

**PRINSIP AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH DALAM
TASAWUF DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**

Masfiyatul Ula¹, Nur Shinta Rahma Aulia², Moh Kusno³

Email : ulamasfiyatul@gmail.com¹, Nrshnthrmala@gmail.com², kusno@iai-tabah.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam tasawuf dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Dengan metode studi kepustakaan, ditemukan bahwa nilai-nilai Aswaja seperti moderat, seimbang, adil, dan toleran menjadi dasar tasawuf yang fokus pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf membantu membentuk karakter, memperkuat nilai moral-spiritual, dan mengatasi krisis etika. Pendidikan sufistik menekankan transformasi kepribadian, keteladanan guru, serta adab dalam relasi murid dan pendidik. Kesimpulannya, tasawuf berbasis Aswaja relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam guna mencetak manusia yang berilmu, berakhlak, dan spiritual.

Kata kunci: Ahlussunnah wal Jama'ah; Tasawuf; Pendidikan Islam; nilai-nilai spiritual.

Abstract

This study explores the principles of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) in Sufism and their relevance to Islamic education. Using a literature review method, it finds that Aswaja values—such as moderation, balance, justice, and tolerance—form the foundation of Sufism focused on character building and spiritual development. In Islamic education, Sufism contributes to shaping student character, reinforcing moral and spiritual values, and addressing ethical crises. Sufi education emphasizes personal transformation, teacher role modeling, and respectful student-teacher relationships. The study concludes that Aswaja-based Sufi values are highly relevant to be integrated into Islamic education to develop knowledgeable, ethical, and spiritually grounded individuals.

Keywords: *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sufism; Islamic education; spiritual values.*

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu cabang penting dalam studi keislaman yang fokus pada dimensi batin dan spiritualitas individu. Praktik tasawuf bertujuan untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*), mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*), serta membentuk akhlak mulia melalui jalan ibadah, zuhud, dan muhasabah diri. Dalam tradisi Islam Sunni, khususnya yang bermazhab Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), tasawuf berkembang sebagai bagian integral dari praktik keagamaan yang moderat dan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, bukan sekadar pengalaman spiritual subjektif semata¹. Aswaja menempatkan tasawuf dalam kerangka syariat dan menjadikannya sebagai jalan penyempurnaan iman dan amal saleh secara seimbang antara lahir dan batin².

Di Indonesia, keberadaan tasawuf sangat memengaruhi pembentukan karakter umat Islam, khususnya melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren³. Melalui pendekatan spiritual yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, tasawuf memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga memurnikan hati. Prinsip-prinsip utama Aswaja seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) menjadi nilai-nilai inti dalam tasawuf Sunni yang mampu mengantisipasi tantangan era modern, terutama dalam menghadapi radikalisme, sekularisme, dan krisis moral dalam pendidikan⁴.

Namun demikian, masih sedikit kajian yang secara khusus mengaitkan antara prinsip Aswaja dalam tasawuf dengan pendekatan pendidikan Islam kontemporer secara sistematis dan aplikatif. Kebanyakan penelitian hanya menyoroiti aspek doktrinal atau historis tasawuf,

¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Jilid III, hlm. 58–61.

² Harun Nasution, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 85–86.

³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 102–104.

⁴ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*, (Depok: Pustaka Compass, 2016), hlm. 230.

⁵ A. Mustofa, "Konsep Tasawuf Sunni dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Tantangan Globalisasi," *Jurnal Tadris*, Vol. 13, No. 1 (2018), hlm. 23–40.

⁶ Mohamad Samsul Ma'arif, "Tasawuf dan Pendidikan Karakter dalam Tradisi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2015), hlm. 201–215.

tanpa mengaitkannya dengan sistem pendidikan secara praktis⁵. Padahal, dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai spiritual Aswaja dalam tasawuf sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum, strategi pembelajaran, hingga pembinaan akhlak peserta didik.

Metode Penelitian (Jika Hasil Penelitian)

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari literatur, membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian⁶.

Dalam penelitian jenis ini, terdapat empat ciri utama yang perlu diperhatikan. Pertama, penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan melalui observasi langsung di lapangan. Kedua, data yang digunakan bersifat “siap pakai”, artinya peneliti tidak turun langsung ke lapangan melainkan hanya mengakses sumber data yang tersedia di perpustakaan. Ketiga, data kepustakaan biasanya merupakan data sekunder, yaitu data atau informasi yang dari tangan kedua, bukan dari sumber asli di lapangan. Keempat, pengumpulan data tidak terbatas oleh ruang dan waktu⁷.

Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi berbagai jurnal, buku, serta dokumen lainnya (baik dalam bentuk cetak maupun digital) yang dianggap relevan dengan topik kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Prinsip Aswaja Dalam Tasawuf

Tasawuf merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. (taqarrub) dengan melakukan serangkaian ritual-ritual tertentu dan mengamalkan pola hidup sederhana dan memperbanyak ibadah. Sedangkan yang menjadi tujuan dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah. Prinsip dasar tasawuf adalah kesederhanaan dalam hidup demi mencapai kedekatan dengan Allah swt. bukan berarti hidup dalam serba kekurangan atau kemiskinan. Pada awal kemunculan tasawuf merupakan

⁶ Ahmad Zeed, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2003), 3.

⁷ Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan* (hlm. 4-5). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

perkembangan pemahaman tentang intuisi-intuisi Islam. Sejak zaman Sahabat dan Tabi'in, kecenderungan orang terhadap pemahaman ajaran agama Islam semakin kritis dan analitis. Pada masa itu ajaran Islam sudah dipandang dalam dua sisi yaitu sisi lahiriyah dan sisi batiniyah. Inilah yang mulai dikembangkan oleh para generasi awal sufi dahulu yang tujuan akhirnya adalah berupaya mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan terlebih dahulu mensucikan jiwa.⁸ Banyak para peneliti dalam kajian Islam mengatakan bahwa salah satu penyebab mundurnya peradaban dan kejayaan Islam adalah karena kecenderungan umat Islam itu sendiri yang terlalu menyibukkan terhadap tasawuf.⁹ Sejarah juga telah mencatat bahwa tidak sedikit konflik yang terjadi, bahkan konflik berdarah-darah yang menyebabkan penghilangan nyawa dikarenakan tasawuf, terlebih lagi masalah pertentangan antara lahiriyah dan batiniyah. Oleh karena itu, tidak sedikit dari kalangan internal umat Islam yang mengatakan bahwa tasawuf menyebabkan kesesatan. Karena ini juga dikarenakan tasawuf banyak bercampur antara mistis dengan budaya lokal sehingga menyebabkan pengkaburan akidah.

Sedangkan Tasawuf menurut bahasa para ulama berbeda pendapat tentang asal usul penggunaan kata tasawuf. Namun berbagai sumber rujukan buku-buku tasawuf, paling tidak ada lima pendapat tentang asal usul kata dari tasawuf. Pertama, kata tasawuf dinisbahkan kepada kata ahl syuffah, yaitu nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin di kalangan orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah diantara orang-orang yang tidak punya rumah, maka gubuk yang telah dibangun Rasulullah di luar masjid di Madinah¹⁰. Ahl al-Shuffah adalah sebuah komunitas yang memiliki ciri-ciri yang menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah. Mereka meninggalkan kehidupan dunia dan memilih pola hidup zuhud. Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu ruang kerja tidak memakai pelana (sofa), mereka miskin tetapi berhati mulia. Para sahabat nabi hasil produk suffah ini antara lain Abu Darda', Abu Dzarr al Ghifari dan Abu Hurairah¹¹. Kedua, ada pendapat yang mengatakan tasawuf berasal

⁸ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solikin, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Membuka Konteks Aswaja dalam Dinamika Sosial Keumatan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 23.

⁹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997), hlm. 18.

¹⁰ Afify, A. A. (2012). *Falsafah Pendidikan Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

¹¹ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Sunni: Pandangan Dunia dan Konsep Insan Kamil*. Yogyakarta: Ar-

dari kata diam, yang berarti bulu domba. Berasal dari kata diam karena orang-orang ahli ibadah dan zahid pada masa dahulu menggunakan pakaian sederhana yang terbuat dari bulu domba. Dalam sejarah tasawuf banyak kita dapati cerita bahwa ketika seseorang ingin memasuki jalan kedekatan pada Allah mereka meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun sederhana. Tradisi pakaian sederhana dan compang camping ini dengan tertuju agar para ahli ibadah tidak timbul rasa riya', ujub atau sombong¹². Ketiga, tasawuf berasal dari kata pendapat ulama lain ada yang mengatakan tasawuf tersebut yang berarti orang suci atau orang-orang yang menyucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniaan¹³. Mereka memiliki ciri-ciri khusus dalam aktivitas dan ibadah mereka di atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Mereka adalah orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat. Yang keempat ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata batang, yaitu menggambarkan orang-orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan dalam melaksanakan pemeliharaan¹⁴.

Kemudian terlebih dahulunya harus dipahami mengenai ciri-ciri nya tasawuf antara lain:

- a. Memiliki nilai-nilai moral. Artinya bahwa dalam bertasawuf harus ada peningkatan moralitas, maksudnya siapapun yang menekuni tasawuf berefek pada akhlaqul karimah.
- b. Pemenuhan fana, dalam realitas mutlak. Maksudnya orang yang bertasawuf bisa menfana'kan/ menghilangkan sifat-sifat buruk dalam dirinya dan tertanam sifat-sifat keilahian sehingga terwujud sikap ihsan dalam kehidupan.
- c. Pengetahuan intuitif langsung. Ketika orang bertasawuf telah mampu mengendalikan nafsu yang jelek menuju nafsu yang diridhai Allah maka hidupnya akan mendapatkan bimbingan dari Allah.

Ruzz Media, 2009.

¹² Ibid.

¹³ Alwan Khoiri, *Tasawuf dalam Lintasan Sejarah*. Semarang: Walisongo Press, 2005.

¹⁴ Yasir Nasution, *Tasawuf dan Tarekat dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

d. Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT. Sebagai akibat orang yang hidupnya bertasawuf akan selalu dalam bimbingan Allah sehingga terjauh dari dosa dan kesalahan maka hidup dalam kebahagiaan.

e. Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasa mengandung pengertian harfiah dan tersirat. Tidak menutup kemungkinan ketika seseorang betul-betul melakukan tasawuf dan diperoleh rasa kedekatan dengan Allah akan muncul rasa penyatuan dengan sang Khalik. Sehingga pengalaman spiritualnya jika diungkapkan dengan bahasa lisan atau tulisan muncul simbol-simbol pengungkapan. Maka berhati-hatilah dalam membahasakan dan memahaminya.

Kemudian, ada penjelasan konteks akhlak pada tasawuf. Kata tasawuf mempunyai dua arti, yaitu:

(1) berakhlak dengan segala akhlak yang mulia (mahmudah) dan menghindarkan diri dari segala macam akhlak yang tercela (mazmumah).

(2) hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya ada bersama Allah. Pengertian yang pertama biasanya dipakai untuk para sufi yang berada pada permulaan jalan, sedangkan pengertian yang kedua dipakai untuk para sufi yang telah mencapai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah. Dengan demikian kedua pengertian tersebut memiliki arti yang satu, dalam arti berkesinambungan¹⁵. Masalah akhlak adalah masalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Masalah baik dan buruk, terkadang dinggap relatif. Persepsi manusia tentangnya sangat beragam. Karena itu, lahir berbagai teori tentang akhlak. Apa yang menjadi standar ukuran kebaikan dan keburukanpun tidak sama dalam persepsi manusia. Ada yang menjadikan adat istiadat sebagai tolak ukur, ada pula kebahagiaan (hedonism) dan bahkan intuisi.

¹⁵ H.M. Jamil, *Pendidikan Islam Kontemporer: Paradigma dan Implementasi* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2007), 188–189.

Menurut pendapat H.M. Jamil¹⁶, ada juga beberapa hal yang mesti diperhatikan agar tetap dalam bingkai syariat, sebagai berikut:

1. Seluruh sifat buruk (*mazmumah*) yang akan dikikis, mesti dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
2. Seluruh sifat terpuji yang akan ditanamkan, juga harus dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
3. Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penyemaian sifat-sifat terpuji, termasuk dalam lingkup ijtihadi, akan tetapi mesti dalam bingkai syariat, namun disebutkan sebagai berikut:
 - a) Dengan pengendalian hawa nafsu, bukan dengan membunuh nafsu secara total, sebab nafsu dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif, untuk kebaikan diri, keluarga, dan masyarakat. Dengan nafsu yang terkendali dengan baik, manusia mengembangkan keturunan. Dengan nafsu yang terkendali, manusia mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya dengan memenuhi kebutuhan dan membela kehormatan mereka.
 - b) Dengan menanamkan rasa ketidak tergantungan kepada kehidupan dunia, tetapi dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-nya. Bukan menjadikan diri papa sehingga menjadi beban masyarakat. Bukan dengan mengisolasi diri (*uzlah*) untuk selamanya, akan tetapi juga aktif mengurus keluarga dan jika dapat masyarakat bahkan negara. Ketidak tergantungan, mesti diartikan sebagai lada tidak adanya dunia tidak mempengaruhi keadaan jiwa tetapi dengan tetap bekerja keras. Konsep ketidak tergantungan kepada dunia seperti ini dapat diaplikasikan kepada kehidupan modern dan bahkan memberi arti yang sangat urgen dalam menciptakan pribadi-pribadi yang tidak serakah yang sangat positif di dalam mengatasi problema kehidupan dunia yang diwarnai oleh kecurangan untuk mengejar materi.

¹⁶ Ibid.

c) Dengan memperbanyak amalan sunat. Jika berbentuk shalat sunat, mesti atas dasar petunjuk Rasulullah SAW. Demikian juga jika dalam bentuk puasa sunat, tidak boleh berpuasa tanpa berbuka dalam beberapa hari. Dalam bentuk zikir harus sesuai syariat, hanya untuk mengingat Allah semata.

d) Dalam pelaksanaan ibadah-ibadah, mesti terhindar dari yang dapat mengarah terhadap peduan Tuhan (syirik). dalam kontek ini, *rabithah* atau *wasilah* sebaiknya dihindarkan. Demikian juga pengkultusan syekh mesti dikikis, tetapi bukan berarti tidak menghormati guru. Syekh, wali atau lainnya tidak boleh dianggap sebagai sosok yang terkadang melebihi seorang Nabi. Mereka manusia biasa.

e) Perhatian kepada perbaikan akhlak, tidak boleh mematikan semangat untuk bekerja, beramal, berjihad dalam arti yang luas. Seluruh aktivitas dilakukan dalam satu paket, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan juga para sahabatnya. Mereka sangat konsen dengan akhlak yang mulia, juga dalam waktu yang sama mereka sosok-sosok yang giat, bersemangat di dalam urusan dunia dan akhirat, meskipun ada sekelompok sahabat yang hanya memfokuskan diri kepada kehidupan kerohanian¹⁷.

Ada empat prinsip utama ajaran Ahlussunnah wal Jamaah atau kita sebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya :

1. TAWASSUTH

Tawassuth merupakan sikap pertengahan , tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Hal ini disarikan dari firman Allah SWT :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٧﴾

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar

¹⁷ NU Online, Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja, diakses dari <https://www.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>.

Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS al-Baqarah: 143)

Namun maksud dalam penjelasan tersebut yaitu mengajarkan selalu bersikap seimbang dalam setiap menghadapi dan mensikapi berbagai macam persoalan.

2. TAWAZUN

Tawazun merupakan sikap seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits). Firman Allah SWT :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS al-Hadid: 25)

Namun maksud dalam penjelasan tersebut yaitu, dalam mensikapi berbagai macam persoalan disikapinya dengan pola yang terukur , terarah, terkonsep dan tersusun dengan metodologi yang bisa dipertanggung jawabkan¹⁸.

3. AL-I'TIDAL

I'tidal merupakan sikap tegak lurus atau bersikap adil. Dalam Al-

¹⁸ Ibid.

Qur'an Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8)

Namun maksud dalam penjelasan tersebut mensikapi berbagai macam harus berani mengatakan yang haq itu adalah haq, dan yang bathil itu adalah bathil walaupun terhadap orang lain yang berbeda agama , ras, suku dan kebangsaannya.

4. TASAMUH

Tasamuh merupakan sikap toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Thaha: 44)

Namun maksud dalam penjelasan tersebut dapat hidup berdampingan dengan warga ataupun komunitas lain walaupun berbeda agama , ras, suku dan kebangsaannya.

2) Konsep Pendidikan didikan Islam dalam Perspektif Tasawuf

Tasawuf sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak. Pendidikan dalam perspektif tasawuf tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai transformasi kepribadian dan penyucian jiwa

(tazkiyatun nafs). Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebahagiaan akhirat melalui ilmu yang benar dan amal yang tulus¹⁹.

Pendidikan sufistik menempatkan pembinaan ruhani dan moral sebagai prioritas utama. Guru dalam tradisi ini bukan sekadar pengajar, tetapi juga berperan sebagai mursyid atau pembimbing spiritual. Ia tidak hanya mentransfer ilmu secara lisan, namun lebih penting dari itu, memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku. Hubungan antara guru dan murid dalam tasawuf dibangun di atas dasar adab, cinta, dan rasa hormat.

Murid dalam pendidikan sufistik dikenal sebagai salik, yaitu seseorang yang menempuh jalan spiritual dengan kesabaran dan ketekunan. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui, tetapi untuk menjadi: pribadi yang bersih jiwanya, kuat imannya, dan luhur akhlaknya. Pendidikan tasawuf mengajarkan kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah) dan evaluasi diri (muhasabah), yang menjadi bagian penting dalam proses mendekatkan diri kepada Allah²⁰.

Sementara itu konsep – konsep pendidikan dalam tasawuf berpusat pada tiga dimensi utama:

1. Dimensi Spiritual (Ruhiah):

Pendidikan dimulai dari kesadaran bahwa Allah adalah pusat kehidupan. Muraqabah dan muhasabah menjadi latihan penting dalam pembinaan kesadaran spiritual peserta didik.

2. Dimensi Moral dan Akhlak:

Pendidikan tasawuf menekankan bahwa ilmu tanpa akhlak akan kehilangan arah. Oleh sebab itu, pendidikan diarahkan pada pembentukan sifat-sifat mahmudah (terpuji) dan penghilangan sifat madzmumah (tercela), sebagaimana dijelaskan Al-

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 33.

²⁰ Abu Nasr as-Sarraj, *Al-Luma' fi al-Tasawwuf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 124.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, hlm. 15–20.

3. Dimensi Praktik Amaliyah:

Praktik spiritual nyata seperti dzikir, shalat sunnah, puasa, dan menjauhi perbuatan sia-sia ditekankan dalam pendidikan tasawuf. Hal ini bertujuan membentuk karakter zuhud (tidak bergantung pada dunia), ikhlas, dan tawadhu (rendah hati).

Dalam sistem pendidikan sufistik, tazkiyatun nafs dan tahdzibul akhlaq menjadi fondasi utama. Pendidikan tidak semata untuk mencerdaskan akal, melainkan juga membimbing hati agar tunduk kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif ini lebih menekankan aspek internal seperti keikhlasan, kesadaran, dan niat dalam menuntut ilmu²².

Tasawuf memandang bahwa akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan hasil dari latihan spiritual yang berkelanjutan. Proses ini tidak instan, tetapi melalui tahdzibul akhlaq, yakni pendidikan dan pembentukan kepribadian secara sadar dan terus-menerus. Dengan demikian, pendidikan tasawuf tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Nilai-nilai seperti ikhlas, tawadhu, dan zuhud merupakan karakter yang dibentuk melalui proses panjang dalam pendidikan sufistik. Ikhlas berarti mengerjakan sesuatu hanya karena Allah, bukan karena pujian atau kepentingan pribadi. Tawadhu adalah sikap rendah hati dan selalu merasa butuh bimbingan Tuhan dan guru. Sementara zuhud adalah sikap hidup sederhana yang tidak bergantung pada kenikmatan dunia.

Dalam praktik pendidikan Islam di pesantren, nilai-nilai tasawuf banyak diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibina untuk sabar, taat, dan menghormati guru (ta'dzim lil 'alim), serta menjadikan ibadah sebagai rutinitas utama. Tradisi ini mencerminkan warisan pendidikan sufistik yang masih hidup hingga kini.

Tujuan akhir dari pendidikan dalam tasawuf adalah tercapainya maqam ruhaniyah,

²² Harun Nasution, *Tasawuf: Perkembangannya dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 92.

yaitu tingkatan spiritual tinggi yang menunjukkan kedekatan seorang hamba kepada Allah. Ini bukan capaian instan, melainkan hasil dari perjalanan panjang yang penuh pengorbanan, keikhlasan, dan latihan ruhani yang konsisten²³.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai tasawuf sangat relevan untuk menjawab tantangan krisis moral dan degradasi spiritual di kalangan pelajar. Pendidikan masa kini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif dan prestasi akademik, sementara aspek etika dan spiritual seringkali diabaikan.

Tasawuf memberikan alternatif pendekatan pendidikan berbasis hati dan makna. Ia membentuk kepekaan moral, menanamkan makna hidup, serta menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Dalam masyarakat yang semakin materialistik dan individualistik, nilai-nilai ini sangat dibutuhkan.

Pendidikan karakter yang kini menjadi perhatian di berbagai jenjang pendidikan sejatinya telah lama menjadi inti pendidikan sufistik. Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati merupakan buah dari proses spiritual dalam tasawuf. Arus informasi dan teknologi yang semakin deras justru membuat pentingnya pendidikan berbasis ketenangan jiwa dan kedekatan kepada Allah semakin nyata.

Oleh karena itu, sudah saatnya sistem pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulumnya, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai ruh dari seluruh proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, spiritual, dan bermanfaat bagi sesama.

3) Relevansi Prinsip-Prinsip Aswaja Dalam Tasawuf Terhadap Pendidikan Islam

Sesungguhnya stagnasi peradaban Islam pada masa kemunduran dapat dilihat dari dua faktor; pertama, faktor internal yaitu mandegnya semangat berfikir ilmiah, meminjam istilah Fazlur Rahman “penutupan pintu ijtihad” yang ditandai dengan ditinggalkannya pelajaran-pelajaran yang bersifat logika atau ilmu-ilmu aqliyah dan filsafat pada masa khalifah Al-Mutawakkil, setelah sebelumnya berkembang pesat pada masa khalifah Al-

²³ Martin Lings, *What is Sufism?*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993), hlm. 88.

Makmun. Alih-alih memperbaiki keadaan, dalam situasi seperti ini perhatian umat Islam dalam porsi yang cukup besar beralih kepada tarekat dan sufi. Akibatnya sikap fatalisme bersarang di hati umat Islam kala itu. Umat Islam hanya sibuk mengurus kedekatan dengan Tuhan sampai lupa diri membangun peradaban. Selain itu kebiasaan bernostalgia dengan sejarah menjadi andalan, bahwa dahulu Islam pernah jaya dan menguasai dua per tiga bumi ini, tetapi sama sekali tidak ada usaha nyata yang muncul untuk merebut kembali masa kejayaan tersebut²⁴.

Penjelasan di atas mungkin dapat ditangkap sebagai penyalahgunaan tasawuf pada masa-masa awal penyebarannya, akan tetapi semakin ke ujung, tasawuf sangat diperlukan dalam kehidupan modern. Modernitas pada semua bidang, termasuk pendidikan, lebih khususnya pada lembaga pendidikan Islam ternyata tidak selamanya membawa dampak positif, akan tetapi berbagai efek sampingnya juga sangat terasa. Oleh karena itu tasawuf hadir untuk mengatasi kegersangan dan kehampaan manusia modern²⁵. Berdasarkan asumsi di atas maka dapat kita refleksikan bahwa semodern apapun manusia, atau dalam konteks bahasan ini adalah semodern apapun lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, tasawuf akan tetap selalu eksis, dibutuhkan dan tetap menjadi solusi. Tasawuf digunakan sebagai makna dan tujuan hidup manusia. Melalui tasawuf manusia mengisi spiritual yang tidak mungkin dipenuhi oleh rasionalitas dan ilmu pengetahuan.²⁶

Agaknya asumsi awal sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa tasawuf merupakan penyebab kemunduran peradaban Islam dapat di tolak melalui teori-teori yang telah ditawarkan. Dengan demikian, makalah ini paling tidak dapat memberikan reframe baru kepada kita mengenai “stigma” sufi yang sudah terlanjur lengket di kepala kebanyakan orang. Meminjam istilah Haidar Bagir, ini lah yang disebut dengan tasawuf positif. Mungkin, dan harus bagi seseorang mempunyai harta yang banyak, tetapi hartanya itu digunakan secara proporsional tidak untuk dinikmati oleh diri dan keluarganya saja, melainkan untuk memberdayakan kaum lemah. Uraian di bawah ini akan menjelaskan tasawuf yang lebih manusiawi dan mungkin boleh jadi berbeda dengan paradigma lama

²⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, *Tasawuf dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hal. 179.

²⁵ John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000* (New York: Warner Books, 1990), hal. 11.

²⁶ Ahmad Nurcholis, *Tasawuf dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 124.

yang telah ada.

Dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah mencetak insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tasawuf dalam Aswaja secara interen mendukung terwujudnya tujuan tersebut. Pendidikan bukan hanya soal transmisi ilmu, melainkan juga proses transformasi jiwa. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip tasawuf menjadi penting untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Ikhlas dalam menuntut ilmu, tawadhu' terhadap guru, sabar dalam menghadapi kesulitan belajar, serta zuhud terhadap godaan duniawi supaya sikap-sikap spiritual yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Lebih jauh, pendidikan Islam modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan capaian akademik semata berisiko mengabaikan dimensi spiritual. Di sinilah peran tasawuf menjadi sangat strategis. Ketika peserta didik hanya dikejar oleh nilai ujian dan ranking, maka aspek pembentukan kepribadian, akhlak, dan integritas moral menjadi terpinggirkan. Padahal, kualitas utama dari seorang pelajar muslim adalah kekuatan akhlaknya yang tercermin dari ketekunan, ketulusan, dan kesadarannya sebagai hamba Allah²⁷.

Dalam tatanan praktis, nilai-nilai tasawuf telah diterapkan secara nyata dalam lingkungan pesantren. Kegiatan seperti dzikir harian, pembacaan maulid, pembelajaran kitab-kitab tasawuf, serta adab dalam pergaulan antara santri dan guru menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual tersebut. Proses internalisasi nilai tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru sebagai sosok sentral dalam pendidikan dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi model hidup dari nilai-nilai yang diajarkan²⁸.

Tasawuf juga berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik. Sikap tawadhu' dan empati yang dilatih dalam pendidikan berbasis tasawuf mendorong lahirnya

²⁷ Afifuddin, *Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), hlm. 5–10.

²⁸ Rahmat Hasibuan, "Pendekatan Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam," *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2023): 45–56.

pribadi yang tidak individualistis dan tidak egois. Mereka dididik untuk peka terhadap penderitaan sesama dan bertanggung jawab terhadap kondisi masyarakat. Tasawuf mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang menyebarkan rahmat dan kasih sayang, bukan kebencian dan permusuhan²⁹.

Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan di tengah ancaman radikalisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Tasawuf dalam kerangka Aswaja menyodorkan pendekatan keislaman yang ramah, tidak keras, dan penuh kasih. Ia menawarkan jalan tengah yang tidak ekstrem dalam menjalankan agama, serta mampu menumbuhkan spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman³⁰.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sebuah keniscayaan. Hal ini penting untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam sebagai jalan penyempurnaan diri menuju insan paripurna yang mencintai ilmu, berakhlak luhur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan. Tanpa nilai-nilai tasawuf, pendidikan Islam hanya akan menjadi formalitas tanpa kedalaman makna.

Berikut adalah beberapa pendapat lain mengenai relevansi prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam tasawuf terhadap pendidikan Islam menurut para tokoh – tokoh Islam kontemporer:

1. KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU)

Beliau menekankan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) yang merupakan pilar Aswaja, (Hasyim Asy'ari: 2010)³¹. Dalam konteks tasawuf, beliau menegaskan pentingnya pendidikan ruhani untuk membentuk akhlak dan karakter santri agar tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara spiritual. Menanamkan nilai akhlakul karimah dalam pendidikan. Membentuk pribadi yang seimbang antara dzikir dan fikir.

²⁹ Siti Nurhasanah, “Peran Akhlaq Tasawuf dalam Menanamkan Nilai Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar,” JIRS: Jurnal Ilmiah Riset Sains 8, no. 2 (2023): 101–113

³⁰ Muhaimin, “Internasionalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam sebagai Upaya Deradikalisasi,” Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 1 (2019): 23–38.

³¹ Asy'ari, K. H. (2010). Adabul 'Alim wal Muta'allim. Jombang: Maktabah al-Nahdliyah.

2. Prof. Dr. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, tasawuf yang berpijak pada prinsip Aswaja membantu membentuk karakter murid yang tidak ekstrem dalam beragama, tetapi santun, terbuka, dan berakhlak, (Quraish Shihab: 2012)³². Pendidikan Islam yang memasukkan unsur tasawuf Aswaja akan melahirkan insan paripurna (insan kamil). Hubungan dalam pendidikan menurut beliau menumbuhkan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Membentuk peserta didik yang beragama secara damai dan rasional.

3. Prof. Dr. M. Amin Abdullah

Amin Abdullah menyebutkan bahwa pendidikan Islam perlu memasukkan dimensi etika dan spiritual tasawuf yang berbasis pada prinsip Aswaja sebagai pondasi dalam membangun integritas moral dan kepekaan sosial. Menyeimbangkan dimensi intelektual dan emosional peserta didik serta mendorong keterlibatan sosial yang inklusif dan harmonis, (Amin Abdullah: 2015)³³.

4. Dr. Ahmad Zain An-Najah

Menurut beliau, tasawuf dalam perspektif Aswaja penting diterapkan dalam pendidikan agar tidak hanya menghasilkan cendekiawan yang pintar, tetapi juga bertakwa. Ia menyoroti pentingnya kesadaran diri (muhasabah), ikhlas, dan sabar dalam proses belajar mengajar, (Ahmad Zain An-Najah: 2018)³⁴. Mengajarkan nilai keikhlasan, ketekunan, dan introspeksi dalam Pendidikan serta membentuk guru dan murid yang memiliki kedalaman spiritual.

5. Imam Al-Ghazali (ulama klasik)

Walau bukan tokoh kontemporer, pemikiran Al-Ghazali sangat relevan.

³² Shihab, M. Q. (2012). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.

³³ Abdullah, M. A. (2015). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Akademik dalam Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³⁴ An-Najah, A. Z. (2018). *Tasawuf Sebagai Pilar Pendidikan Islam*. Solo: Lembaga Kajian Fiqh Indonesia.

Beliau mengintegrasikan ilmu syariah dan tasawuf dalam pendidikan agar ilmu tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Beliau juga mempunyai hubungan dalam konteks pendidikan. Membentuk kurikulum yang menyatukan dimensi lahiriah dan batiniah. Menekankan pentingnya niat dan adab dalam menuntut ilmu, (Al-Ghazali: 2011)³⁵.

KESIMPULAN

Prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jamaah dalam tasawuf sangat relevan dan strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan hati dan membentuk akhlak. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja akan melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan adil.

Prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jamaah dalam tasawuf memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai spiritual, dan pembiasaan akhlak mulia. Dengan pendekatan yang moderat, seimbang, dan toleran, tasawuf Aswaja mampu menawarkan model pendidikan yang holistik—yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Melalui nilai-nilai seperti ikhlas, tawadhu', sabar, dan muraqabah, pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Relevansi tasawuf dalam pendidikan bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai landasan penting dalam menciptakan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah tantangan zaman modern.

³⁵ Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Fikr.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*. Depok: Pustaka Compass, 2016.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2006.
- Ma’arif, Mohamad Samsul. “Tasawuf dan Pendidikan Karakter dalam Tradisi Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2 (2015): 201–215.
- Mustofa, A. “Konsep Tasawuf Sunni dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Tantangan Globalisasi.” *Jurnal Tadris*, Vol. 13, No. 1 (2018): 23–40.
- Nasution, Harun. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Mukhtar Solihin, 2001, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Simuh. *Sufisme: Perkembangan dan Pemurniannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Afify, Abul ‘Alaa. *Tasawuf dan Pendidikan Spritual dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sholikhin, Muhammad. *Tasawuf Sunni: Pandangan Dunia dan Konsepsi Insan Kamil*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Khoiri, Alwan. *Tasawuf dalam Lintasan Sejarah*. Semarang: Walisongo Press, 2005.
- Nasution, Yasir. *Tasawuf dan Tarekat dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- H.M. Jamil, 2007, *Cakrawala Tasawuf*, Jakarta, Gaung Persada Press.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- As-Sarraj, Abu Nasr. *Al-Luma’ fi al-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Lings, Martin. *What is Sufism?* Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.
- Nasution, Harun. *Tasawuf: Perkembangannya dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Mursal, M. (2016). Konsep Ekonomi Tasawuf (Telaah Kitab Al Luma’, Al Hikam, dan Risalatul Qusairiyah). *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 14(2), 229–244.
- Nurcholis, Ahmad. (2012) “Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas

Manusia Modern”, dalam Jurnal Sosio-Religia, Vol. X, No. 1, Tahun.

- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2018) Gnosisme dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam”, dalam Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Kesislamatan, Vol. IV, No. 1, Tahun
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. (1990) Megatrends 2000. New York: Ten new directions for the).
- Amin Abdullah, Islamic Education and the Development of Character (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Ahmad Zain An-Najah, Pendidikan Islam dan Transformasi Spiritualitas (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2013).
- KH. Hasyim Asy'ari, Kitab Kuning: Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).
- Muhammad Al-Junaidi, Tasawuf dan Pendidikan Karakter dalam Islam (Surabaya: Lembaga Pengembangan Ilmu Tasawuf, 2015).
- Said Nursi, Risale-i Nur (Istanbul: Sozler Yayinlari, 2001).
- Al-Razali, Al-Munqidh min al-Dalal (Beirut: Dar al-Mashriq, 2007).
- A. M. Sufi, Prinsip-Prinsip Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2011).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Assegaf, Ali. Tasawuf dalam Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2020.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Zuhri, M. A. Ahlussunnah wal Jama'ah: Telaah Pemikiran dan Relevansi Sosial. Surabaya: LKiS, 2015.
- Wahid, Abdul. Tasawuf dan Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi. Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Qomar, Mujamil. Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein. Sufi Essays. Chicago: ABC International Group, 1991.